

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan saat ini telah memasuki era baru yang disebut sebagai era digital. Era digital ditandai dengan arus teknologi yang semakin meningkat di kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi menciptakan berbagai macam gawai (*gadget*) yang tidak asing bagi masyarakat, seperti kamera, laptop, *smartphone*, dan lainnya. Perkembangan tersebut membuat teknologi telah merambah ke seluruh lapisan dari kaum muda hingga tua dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahkan, teknologi menjadi gaya hidup dan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari (Thoha et al., 2023). Hal tersebut juga ditunjukkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia yang menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 79,5% atau 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk (APJII, 2024).

Sejalan dengan kemajuannya, gawai mengembangkan berbagai fitur yang semakin bervariasi. Gawai saat ini bukan hanya berfungsi sebagai media komunikasi telepon dan kirim pesan, tetapi juga memiliki fitur media sosial, *games* atau fitur hiburan, informasi yang dapat diakses secara global, dan berbagai fitur lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan gawai dengan berbagai fitur yang ditawarkan di kalangan masyarakat tentunya memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan, salah satunya kehidupan keluarga (Oktaviani, 2022).

Pada umumnya, perkembangan teknologi berupa gawai sangat membantu individu dalam berbagai aktivitas, seperti dalam mengakses informasi, mencari hiburan, dan berkomunikasi dengan jarak jauh. Beberapa penelitian menemukan bahwa gawai memberikan dampak yang positif bagi para penggunanya, seperti membantu komunikasi di luar rumah, memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan anak-anak yang tinggal berjauhan seperti merantau, berbagi informasi dan menciptakan kenangan di antara keluarga, meningkatkan kehidupan keluarga di rumah, serta secara keseluruhan dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak (Mesch, 2006; Coyne et al., 2014; Racz et al., 2017; Sainuddin, 2021; Najmudin et al., 2023).

Di sisi lain, gawai juga menimbulkan dampak yang negatif terhadap relasi dan interaksi dengan keluarga. Perkembangan teknologi dapat mengakibatkan kualitas hubungan antara anggota keluarga menjadi menurun. Beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan dapat membuat individu berada di tempat tidur berjam-jam dan tidak berinteraksi dengan anggota keluarga lain, tidak meluangkan waktu dengan orang tua, menciptakan konflik atau perpecahan di antara anggota keluarga, dan memunculkan berbagai dampak negatif terhadap perilaku remaja di dalam keluarganya (Mesch, 2006; Roman, 2018; Fitriana et al., 2020; Sikorska, 2020).

Beberapa penelitian lainnya juga menemukan bahwa terdapat tantangan-tantangan yang dialami keluarga di era digital ini. Pesatnya perkembangan teknologi mengakibatkan terjadinya gangguan komunikasi, hubungan yang tegang antara orang tua dan anak, hubungan antara pasangan itu sendiri, pergeseran nilai dan perubahan zaman yang membuat hubungan keluarga menjadi rapuh dan berujung pada perpisahan, serta ancaman gangguan kesehatan mental karena kecanduan. Hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan terjadinya pergeseran pada dinamika keluarga (Johncy, 2015; Daniswara & Faristiana, 2023).

Penggunaan gawai memengaruhi penurunan kualitas hubungan yang terjadi di dalam keluarga secara perlahan. Anggota keluarga semakin tenggelam dengan berbagai fitur canggih yang terdapat di gawai dan akhirnya memilih untuk menghabiskan waktu sendiri. Hal tersebut membuat anggota keluarga tidak dapat membangun komunikasi dan ikatan emosional dengan baik. Dengan kata lain, penggunaan gawai akan memengaruhi kondisi kohesivitas keluarga (Oktaviani, 2022).

Kohesivitas keluarga merupakan ikatan emosional yang dimiliki oleh anggota keluarga terhadap satu sama lain. Kohesivitas keluarga berkaitan dengan sejauh mana individu terpisah atau terhubung dengan sistem keluarganya, serta mencakup komitmen dan menghabiskan waktu bersama. Adanya komitmen di dalam keluarga menunjukkan terdapat kepercayaan, kejujuran, rasa ketergantungan, dan kesetiaan terhadap satu sama lain. Menghabiskan waktu bersama dengan keluarga berarti memanfaatkan waktu yang berkualitas untuk melakukan berbagai aktivitas, berbagi perasaan dan ide, serta menikmati kebersamaan yang terjalin (Olson et al., 1983).

Kohesivitas keluarga yang seimbang dapat dilihat dari kedekatan emosional dan kesetiaan dari setiap anggota keluarga. Keseimbangan tersebut akan mendorong individu untuk lebih terbuka dan meningkatkan kelekatan dalam keluarga. Dengan begitu, setiap individu di dalam keluarga akan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama dengan keluarga daripada menghabiskan waktu untuk diri sendiri (Olson et al., 1979). Namun, hal tersebut akan sulit dicapai jika keluarga tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini.

Kohesivitas dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting karena dapat memberikan pengaruh pada individu, terutama anak ketika melakukan proses penyesuaian sosial dan pencarian identitas diri (Schwartz, 2007). Selain itu, kohesivitas dalam keluarga juga perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap pengembangan intelegensi anak pada periode emas dan dapat menghindari penyimpangan yang dapat terjadi pada anak (Qoriah, 2022; Anggraini, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kohesivitas keluarga merupakan hal yang krusial bagi perkembangan anggota keluarga sebagai individu maupun bagi sistem keluarga secara keseluruhan untuk memperkuat fondasi dan menjaga agar keluarga dapat berfungsi dengan baik. Kohesivitas keluarga menjadi kunci keseimbangan dan ketahanan keluarga (Olson, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan teknologi saat ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai dampak, terutama dampak negatif terhadap kohesivitas jika

keluarga tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Namun, nampaknya terdapat keluarga yang tetap mampu menjaga kohesivitas keluarganya di tengah perkembangan teknologi ini. Penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat keluarga yang tetap dapat membangun kedekatan emosional walaupun berjauhan melalui teknologi berupa gawai (Savitri, 2015). Sejalan dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa terdapat keluarga yang melakukan upaya tertentu agar dapat membuat keluarga modern tetap stabil serta berfungsi dan menjalani hidup dengan lebih bermakna, yaitu dengan upaya yang bersifat religius (Johncy, 2015).

Salah satu subsistem penting di keluarga yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan fungsi-fungsi keluarga, seperti rasa nyaman, kehangatan, dan dukungan bagi anggota keluarga adalah orang tua. Peran dari orang tua sangat fundamental bagi anak-anaknya untuk menguatkan ikatan emosional yang dimiliki antar satu sama lain (Bowlby, 1988). Orang tua memberikan arahan dan menjadi contoh bagi anak-anaknya untuk mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan interpersonal. Selain itu, orang tua juga memiliki peran untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya serta menetapkan aturan dan batasan, salah satunya dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, orang tua menjadi subsistem dalam keluarga yang memiliki peran signifikan dalam menjaga dan memelihara kohesivitas keluarga (Harisuci, 2014).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat sejumlah penelitian yang menemukan tentang dampak teknologi terhadap kohesivitas keluarga. Namun, penelitian tersebut kurang mengeksplorasi tentang strategi praktis yang dapat dilakukan untuk menjaga kohesivitas keluarga, sedangkan keluarga perlu memiliki cara-cara tertentu atau strategi untuk tetap dapat mempertahankan pemenuhan fungsi-fungsi keluarganya. Tanpa adanya strategi yang efektif, keluarga akan berisiko mengalami dampak negatif yang lebih besar dari perkembangan teknologi (Roman, 2018).

Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memiliki strategi yang efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan kohesivitasnya dalam menghadapi era digital saat ini. Peneliti tertarik menjadikan orang tua sebagai partisipan penelitian karena melihat pentingnya peran orang tua dalam memelihara kohesivitas keluarga. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait strategi yang dapat dilakukan untuk memelihara kohesivitas keluarga di era digital yang dilihat dari perspektif orang tua.

1.1.1 Theoretical Framework

Circumplex Model of Family System merupakan model yang dikembangkan pada tahun 1979 oleh Olson. Model ini menekankan pentingnya kohesivitas dan fleksibilitas dalam dinamika keluarga yang difasilitasi oleh komunikasi untuk menjaga fungsi keluarga yang sehat. Selain itu, model ini juga menggambarkan kondisi dinamika dan keseimbangan keluarga dalam spektrum yang bervariasi (Olson et al.,

2019). Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat kedua dimensi ini mengalami transformasi signifikan.

Kohesivitas keluarga merujuk pada ikatan emosional dan kedekatan antar anggota keluarga. Kohesivitas keluarga berkisar dari 'terpisah' (disengaged) hingga 'terikat' (enmeshed), dengan keseimbangan di antaranya dianggap optimal (Katwal & Kamalanabhan, 2002; Moos & Moos, 1981; Olson et al., 1983). Adapun 9 dimensi utama kohesivitas keluarga meliputi ikatan emosional, batasan keluarga, koalisi, waktu bersama, jarak, teman, pengambilan keputusan, minat, dan rekreasi (Olson et al., 1989; Sitsira-at, 2019).

1. Ikatan emosional merujuk pada sikap anggota keluarga ketika mengekspresikan cinta, kasih sayang, dukungan, semangat, dan pujian. Anggota keluarga akan memberikan dukungan dan ikut merasa bahagia jika terdapat anggota keluarga lain yang mencapai sesuatu. Ikatan emosional menunjukkan tingkat kedekatan emosional antar anggota keluarga.
2. *Boundaries* merujuk pada hubungan dan peran yang jelas untuk setiap anggota keluarga, seperti orang tua dan anak, serta suami dan istri. Hubungan anggota keluarga dapat dilihat dari cara berinteraksi di dalam dan di luar rumah, sedangkan peran anggota keluarga dapat dilihat dari pembagian tugas yang jelas.
3. Koalisi merujuk pada pola keterhubungan anggota keluarga tanpa menyudutkan anggota keluarga lain. Keluarga memiliki rasa kebersamaan dalam menyelesaikan suatu dan memiliki harmoni serta kesatuan dalam melakukan aktivitas secara bersama.
4. Waktu bersama merujuk pada waktu yang dihabiskan bersama dengan anggota keluarga untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti makan dan bermain. Setiap anggota keluarga memiliki waktu untuk dihabiskan sendiri, tetapi juga memiliki waktu bersama dengan anggota keluarga lainnya.
5. Jarak merujuk pada jarak secara fisik dan psikologis terhadap anggota keluarga lainnya, seperti privasi. Anggota keluarga harus dapat menghargai ruang dan privasi anggota keluarga lainnya.
6. Teman merujuk pada anggota keluarga yang memiliki kebebasan untuk berteman dan dapat menerima teman dari anggota keluarga lainnya. Setiap anggota keluarga dapat memiliki teman di luar keluarga dan dapat berteman dengan teman dari anggota keluarga lainnya.
7. Pengambilan keputusan merujuk pada keterlibatan anggota keluarga dalam menyelesaikan suatu hal di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga dapat menyampaikan pendapat, ide, atau hal lainnya untuk didiskusikan dan diputuskan secara bersama.
8. Minat merujuk pada ketertarikan anggota keluarga dalam melakukan aktivitas yang sama dan menunjukkan minat pada hal yang sama dengan anggota keluarga lainnya.
9. Rekreasi merujuk pada keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas santai yang dilakukan bersama keluarga, seperti berlibur dan aktivitas lain di luar.

Perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai kohesivitas yang seimbang, seperti dalam menjaga ikatan emosional, meluangkan waktu bersama, dan aktivitas rekreasi yang menjadi sulit dilakukan di tengah era digital karena adanya transformasi. Transformasi digital mengubah dinamika keluarga dalam hal komunikasi, interaksi, dan akses informasi. Keluarga kini memanfaatkan komunikasi virtual, seperti panggilan video, pesan singkat, dan interaksi media sosial untuk menjaga kedekatan (Sofralda & Ulfat, 2022). Oleh karena itu, keluarga perlu mengembangkan strategi adaptif untuk memelihara kohesivitas, seperti menetapkan batasan penggunaan teknologi dan menciptakan waktu berkualitas bersama.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori sistem keluarga yang memandang keluarga sebagai sistem yang kompleks dan saling bergantung. Dalam konteks ini, kohesivitas keluarga tidak hanya hasil dari interaksi individu, tetapi juga dari dinamika sistem secara keseluruhan. Teori sistem keluarga menekankan pentingnya interaksi, pola komunikasi, peran, dan aturan dalam menjaga keseimbangan sistem. Di era digital, teori ini memberikan pemahaman mengenai perubahan teknologi yang memengaruhi interaksi keluarga dan cara keluarga beradaptasi untuk mempertahankan fungsinya (Day, 2010).

Penelitian ini juga menggunakan perspektif model *family strength* (DeFrain & Asay, 2007). *Family strength* berfokus pada kekuatan dalam keluarga, serta mengacu pada sumber daya yang dimiliki keluarga dalam menghadapi tantangan dan krisis dalam kehidupan, seperti tantangan era digital. Adapun keluarga yang kuat memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu apresiasi dan kasih sayang, komitmen, waktu bersama yang menyenangkan, komunikasi positif, kesejahteraan spiritual, serta kemampuan mengelola stres dan krisis secara efektif. (DeFrain, 1999). Model *family strength* digunakan untuk memahami strategi keluarga dalam menggunakan kekuatan mereka untuk memelihara kohesivitas keluarga di era digital. Dengan demikian, model *family strength* dapat memberikan perspektif tentang kekuatan yang dimiliki oleh keluarga untuk tetap memelihara kohesivitasnya di tengah tantangan era digital.

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi memelihara kohesivitas keluarga di era digital dari perspektif orang tua.

1.2.2 Manfaat

1.2.2.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretik penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang Psikologi Keluarga, khususnya pada area kajian mengenai kohesivitas keluarga. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang strategi memelihara kohesivitas keluarga dalam konteks era digital dan memberikan referensi informatif bagi penelitian selanjutnya.

1.2.2.2 Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

- a. Membantu keluarga untuk memahami tentang pentingnya memelihara kohesivitas keluarga dan meningkatkan kelekatan agar keluarga dapat tetap bertahan dan terkoneksi sebagai suatu sistem di tengah berbagai tantangan perubahan zaman.
- b. Sebagai rujukan atau sumber informasi dalam mengembangkan program-program terkait strategi memelihara kohesivitas keluarga di tengah tantangan era digital.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengeksplor fenomena secara mendalam dan menyeluruh terkait era digital yang memengaruhi kohesivitas keluarga dan strategi yang efektif untuk memeliharanya. Metode kualitatif juga dapat memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data dengan menyesuaikan pendekatan terhadap situasi yang mungkin akan berubah (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif (Lambert & Lambert, 2012). Desain kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan deskripsi yang akurat dan komprehensif mengenai pengalaman partisipan penelitian dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

2.2. Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang strategi keluarga dalam memelihara kohesivitas keluarga di era digital yang digali dari perspektif orang tua. Hal ini dikarenakan peran dari orang tua sangat fundamental bagi anak-anaknya untuk menguatkan ikatan emosional yang dimiliki antar satu sama lain. Oleh karena itu, partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang dipilih dengan menggunakan teknik *judgment sampling*. Teknik *judgment sampling* merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas berdasarkan pengetahuan dan penilaian peneliti. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Etikan et al., 2016).

Sebagaimana tujuan penelitian ini, maka peneliti memilih keluarga berdasarkan tiga karakteristik, diantaranya yaitu:

1. Keluarga dengan tingkat kohesivitas keluarga yang seimbang (*connected* atau *cohesive*). Keluarga yang memiliki tingkat kohesivitas seimbang akan mampu mengembangkan strategi-strategi dalam menghadapi tantangan yang dialami (Day, 2010). Kriteria ini dipilih agar peneliti dapat menggali strategi yang dilakukan oleh keluarga dalam memelihara kohesivitasnya.
2. Keluarga menunjukkan karakteristik sebagai keluarga digital. Keluarga digital merupakan keluarga yang memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-harinya. Keluarga memanfaatkan teknologi untuk komunikasi, edukasi, hiburan, bekerja, dan yang lainnya (Daniswara & Faristiana, 2023). Kriteria ini dipilih sesuai dengan konteks penelitian yang akan diteliti, yaitu era digital.
3. Keluarga berada pada tahapan *family life-cycle* yang sama, yaitu pada fase *launching*. Fase *launching* merupakan salah satu fase krusial dalam kehidupan keluarga yang disertai dengan dinamika lepasnya anak dari keluarga (Duvall & Miller, 1985). Perubahan pada tahapan kehidupan keluarga ini menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kohesivitas keluarga.

Terkait dengan kriteria partisipan yang pertama, yaitu keluarga dengan tingkat kohesivitas keluarga yang seimbang, peneliti melakukan penjarangan partisipan. Penjarangan partisipan penelitian dilakukan melalui *screening* pada salah satu pasangan orang tua (suami atau istri) di setiap keluarga yang dilakukan dengan menggunakan skala kohesivitas keluarga FACES IV (*Family Cohesion and Adaptability* IV). Skala ini terdiri dari 62 aitem meliputi *family cohesion*, *family adaptability*, dan *family satisfaction*. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan bagian *family cohesion* yang terdiri dari 21 aitem meliputi *disengaged*, *balanced*, dan *enmeshed*.

Pada penelitian ini terdapat empat pasangan suami istri yang dipilih dan ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pada proses penjarangan partisipan terdapat 26 partisipan yang telah mengisi skala kohesivitas keluarga FACES IV, namun terdapat beberapa partisipan yang tidak sesuai dengan kriteria, seperti tidak berada pada tahapan *family life-cycle* yang sama dan tidak menunjukkan keluarga dengan tingkat kohesivitas keluarga yang seimbang, serta tidak bersedia untuk mengikuti wawancara lebih lanjut.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yang diawali dengan proses penjarangan partisipan. Penjarangan partisipan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner skala kohesivitas keluarga secara *online* untuk menentukan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Penjarangan partisipan dilaksanakan selama proses pengumpulan data dilakukan.

Setelah proses penjarangan partisipan, dilakukan wawancara semi-terstruktur untuk memahami pengalaman, perspektif, dan makna dari partisipan penelitian. Wawancara ini merujuk pada panduan wawancara yang telah dibuat, khususnya terkait penggalian informasi mengenai strategi yang dilakukan untuk memelihara kohesivitas keluarga. Adapun beberapa pertanyaan wawancara tersebut, diantaranya yaitu 1) Bagaimana Bapak/Ibu menjaga komunikasi dengan anak-anak, terutama yang tinggal berjauhan?; 2) Apakah ada batasan penggunaan gawai yang diterapkan dalam keluarga?; dan 3) Aktivitas apa yang dilakukan saat seluruh keluarga berkumpul? (Panduan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1).

Pengumpulan data dilakukan sebanyak satu kali melalui wawancara pada setiap partisipan dengan durasi sekitar 50-80 menit dan rata-rata waktu wawancara selama 55 menit. Namun, kejenuhan data dipastikan melalui prosedur *member checking* dengan melakukan wawancara kembali kepada setiap partisipan dengan durasi sekitar 15-30 menit. Adapun dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Cloud Meeting*. Proses wawancara dicatat dan juga direkam menggunakan alat perekam suara guna memperoleh data yang akurat terkait keseluruhan isi wawancara. Proses pengumpulan data berhenti saat informasi dan data yang disampaikan oleh setiap

partisipan telah memperoleh data jenuh yang terlihat dari memiliki pola jawaban yang sama dan tidak terdapat informasi tambahan yang didapatkan.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik oleh Braun & Clarke. Hal ini dikarenakan analisis tematik Braun & Clarke (2006) merupakan metode yang tepat untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola dalam data yang telah dikumpulkan. Adapun enam tahapan analisis tematik yang dilakukan pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Pengenalan Data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengenalan terhadap data yang dianalisis. Hal tersebut dilakukan dengan membaca data secara berulang dan mencari makna, pola, dan sebagainya dari data yang telah dikumpulkan. Kemudian, peneliti juga membuat catatan dan menandai ide untuk pengkodean pada tahap berikutnya.
2. Menghasilkan Kode Awal. Tahap ini dilakukan ketika peneliti telah membaca dan membiasakan diri dengan data. Tahap ini melibatkan identifikasi kode-kode awal dari data. Peneliti menggunakan berbagai metode untuk menghasilkan kode, seperti pencatatan, penandaan, atau *memoing*.
3. Mencari Tema. Pada tahap ini, peneliti mencari pola dan hubungan antara kode-kode awal yang telah diidentifikasi. Peneliti mengelompokkan kode-kode yang serupa dan menyusunnya menjadi tema yang lebih luas.
4. Meninjau Ulang Tema. Pada tahap ini, dilakukan peninjauan ulang tema yang telah disusun untuk memastikan bahwa tema tersebut koheren, relevan, dan sesuai dengan data.
5. Mendefinisikan dan Memberi Nama Tema. Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan dan menyempurnakan tema-tema yang digunakan untuk analisis data. Peneliti memberikan definisi yang jelas dan ringkas, serta nama yang tepat dan deskriptif untuk setiap tema.
6. Menyusun Laporan. Tahap terakhir adalah menyusun laporan hasil analisis tematik yang memuat deskripsi terkait proses analisis yang dilakukan, temuan yang diperoleh, dan interpretasi dari temuan tersebut.

2.6. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk meningkatkan keabsahan data, diantaranya yaitu pada aspek *confirmability*, *dependability*, dan *credibility*. *Confirmability* pada penelitian ini ditingkatkan melalui *peer debriefing*. *Peer debriefing* merupakan teknik yang dilakukan dengan mencari masukan dan umpan balik dari rekan sejawat atau pakar untuk membantu dalam memvalidasi hasil interpretasi (Spall, 1998). Dalam penelitian ini, *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi interpretasi hasil penelitian bersama dosen pembimbing untuk mendapatkan perspektif yang berbeda, mengurangi potensi bias, dan meningkatkan objektivitas temuan.

Dependability pada penelitian ini ditingkatkan melalui *audit trail* untuk membantu proses penelitian hingga sampai pada kesimpulan data. *Audit trail* merupakan catatan sistematis dan terperinci mengenai penelitian yang digambarkan secara transparan (Earnest, 2020; Guba, 1981). Peneliti mencatat secara komprehensif pengumpulan data yang dilakukan, transkrip wawancara, catatan analisis data yang meliputi kode dan tema, serta catatan yang berkaitan dengan interpretasi peneliti. Langkah-langkah analisis data dijelaskan untuk menunjukkan hasil temuan penelitian ini dihasilkan. Penelitian ini memberikan jejak dokumentasi yang jelas agar proses penelitian dapat ditelusuri dan dievaluasi oleh pihak lain.

Selain itu, *credibility* pada penelitian ini ditingkatkan melalui *member checking*. Creswell & Creswell (2018) menyatakan bahwa *member checking* merupakan metode pengecekan berdasarkan sumber data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh memiliki kesesuaian dengan hal yang disampaikan oleh partisipan dan memastikan bahwa informasi tersebut akurat. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat catatan dan memahami kembali informasi yang didapatkan dari partisipan.

Setelah itu, peneliti kembali menghubungi setiap partisipan secara *online* sekitar 20 hari setelah wawancara dilakukan. Peneliti mengonfirmasi dan menggali lebih dalam informasi yang telah diperoleh sebelumnya untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan, serta untuk mengklarifikasi informasi yang kurang jelas. Informasi yang didapatkan setelah melakukan *member checking* menjadi catatan bagi peneliti untuk menganalisis data lebih lanjut.

2.7. Prosedur Penelitian

Berikut gambaran pelaksanaan penelitian mulai dari persiapan penelitian hingga tahap penyusunan laporan.

1. Tahap Persiapan

Persiapan penelitian ini dimulai dari menyusun proposal penelitian yang menjadi acuan dasar dalam penelitian ini, meliputi penentuan variabel penelitian, penyusunan latar belakang, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang akan digunakan. Dalam penyusunan proposal penelitian, peneliti melakukan bimbingan dan revisi kepada dosen pembimbing. Kemudian, proses penelitian dilanjutkan dengan revisi draf proposal berdasarkan masukan pada seminar proposal, lalu draf tersebut diajukan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan. Selanjutnya, peneliti menyiapkan instrumen penelitian, yaitu skala kohesivitas keluarga FACES IV sebagai instrumen untuk penjangkaran partisipan, serta *guideline interview* yang akan digunakan untuk menggali strategi dalam memelihara kohesivitas keluarga di era digital.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahapan ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner skala kohesivitas keluarga secara *online* melalui media sosial Instagram dan WhatsApp sebagai tahap penjangkaran partisipan penelitian. Penjangkaran partisipan dilakukan pada bulan

November 2024 hingga Januari 2025. Setelah menentukan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Proses wawancara partisipan dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025 secara *online*. Wawancara dilakukan kepada delapan orang (empat pasang suami istri) dengan waktu yang berbeda-beda berdasarkan pedoman wawancara. Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga memberikan *reward* kepada seluruh partisipan yang telah diwawancara.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, dilakukan analisis data dengan teknik analisis yang telah ditentukan, yaitu analisis tematik oleh Braun and Clarke (2006). Adapun tahapan analisisnya meliputi pengenalan data, menghasilkan kode awal, mencari tema, meninjau ulang tema, mendefinisikan dan memberi nama tema, serta menyusun laporan. Dalam melakukan analisis data, peneliti menentukan kode dari transkrip wawancara dengan memberikan tanda dan menggunakan *spreadsheet* untuk menuliskan hasil koding yang didapatkan.

Peneliti juga memeriksa keabsahan data pada tahap ini menggunakan teknik *member checking*, *peer debriefing*, dan *audit trail*. Peneliti kembali menghubungi partisipan untuk mengonfirmasi dan menggali informasi tambahan yang berkaitan dengan hasil wawancara. Setelah data dianalisis, peneliti melakukan diskusi untuk mendapatkan masukan dan umpan balik dari dosen pembimbing untuk mengonfirmasi dan memvalidasi hasil interpretasi. Seluruh proses penelitian ini telah didokumentasikan dengan jelas dan hasil analisis data akan disajikan dalam bagian hasil dan pembahasan laporan akhir.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan laporan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Peneliti menyajikan hasil data penelitian serta pembahasannya dengan bimbingan oleh dosen pembimbing. Setelah penyusunan laporan, peneliti mempersiapkan hasil laporan untuk diseminarkan pada seminar hasil.